
ANALISIS TOKOH PADA NOVEL SEPERTI DENDAM RINDUHARUS DI BAYAR TUNTAS KARYA EKAS KURNIAWAN PENDEKATAN FEMINISME EKSISTENSIAL

Aulia Anisa Lathifah¹ Naura Salsabila² Riana Elisabrth³

¹⁾ Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

³⁾ Prodi Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

auliaanisa04@gmail.com

naurasalsabila2021@student.unas.ac.id

rianaelisabrth2021@student.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini Membahas tentang Aspek Feminisme eksistensial pada novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Penelitian inibertujuan untuk membahas tentang feminisme eksistensial yang terkandung dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah menyadarkan kaum perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai seorang yang ontentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan samadengan laki-laki, perempuan merupakan subjek daripadaobjek dan bukan hanya laki-laki namun perempuan jugabebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Kata kunci : feminisme, perempuan, kesempatan

ABSTRACT

This research discusses aspects of existential feminism in novels such as Dendam, Longing Must be Paid Completely by Eka Kurniawan. This research aims to discuss existential feminism contained in the novel Like Dendam, Longing Must be Paid Completely by Eka Kurniawan. The problem in this research is to make women aware of their existence as authentic people and to make men aware that women are the same as men, women are subjects rather than objects and not only men but women are also free to seize opportunities and achieve their dreams. . This research uses a qualitative descriptive research methodology. The descriptive research method is carried out by describing or illustrating the data that has been collected.

Keywords: feminism, women, opportunity

PENDAHULUAN

Selama sejarah kehidupan manusia, telah ada berbagai karya sastra yang diciptakan. Dalam penciptaannya, karya sastra sering kali menggambarkan kehidupan manusia dari berbagai perspektif. Karya sastra memiliki dua tujuan, yaitu memberikan hiburan dan memberikan manfaat kepadapembacanya. Karya sastra pada dasarnya adalah hasil pemikiran dan pengamatan yang mendalam pengarang tentang kehidupan, yang kemudian dikomunikasikan melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan isu-isu kehidupan yang dapat diketahui, dirasakan, dan dipertimbangkan dalam masyarakat.

Karya sastra sendiri memiliki konteks penelitian yang dapat dikaji melalui berbagai teori. Teori tersebut menjadi bagian dari logika karya sastra yang berkaitan erat dengan konvensi karya sastra (purba, 2010:8). Konvensi karya sastra adalah kesepakatan yang dijadikan acuan untuk meneliti karya sastra sesuai dengan konteks yang akan diteliti.

Eka Kurniawan pertama kali dikenal dalam dunia sastra melalui Karya pertamanya yang berhasil mendunia yaitu novel *Cantik Itu Luka* yang pertama kali terbit tahun 2002. Novel *Cantik Itu Luka* pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang di tahun 2006 dan bahasa Inggris di tahun 2015. Setelah berhasil dengan novel yang pertama Eka Kurniawan menerbitkan novel keduanya yang berjudul *Lelaki Harimau* yang terbit di tahun 2004 berhasil masuk dalam Long List The Man Booker International Prize 2016. Bahkan novel *Lelaki Harimau* sendiri telah diterjemahkan ke dalam lima bahasa. Serupa dengan 2 novel terbitan Eka Kurniawan sebelumnya yang berhasil melambundi di sosial media. Novel *Seperti Dendam, Rindu Dibayar Tuntas* merupakan novel ketiga karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2014.

Novel-novel yang ditulis Kurniawan mengangkat isu seksualitas dan gender. Tokoh perempuan dalam novel-novel

Kurniawan digambarkan sebagai tokoh yang kuat, namun tidak terlindung oleh tubuh laki-laki. Seperti yang terlihat pada novel *Suka Dendam*, tokoh perempuan bernama *Iteung* digambarkan sebagai laki-laki, namun tetap memiliki sisi feminin.

Karena karya fiksi juga menampilkan tokoh perempuan sebagai pemerannya, maka karya fiksi memiliki beberapa kejadian dan konflik yang membantu perkembangan cerita. Konflik yang muncul dalam setiap karya sastra tergantung pada konteks masalah yang diceritakan. Konflik telah mendapat perhatian khusus di berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi dan biologi. Fakta ini adalah bukti nyata bahwa perselisihan tersebut dapat diperdebatkan penting dalam banyak ilmu (fajar, 2016:3). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang paling penting dan istimewa dari sebuah karya sastra.

Dalam teori *simone de beauvoir* Feminisme eksistensial (1908-1986) menyadarkan kaum perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai seorang yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki, perempuan merupakan subjek daripada objek dan bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya.

Salah satunya novel yang menarik untuk dikaji teori Feminisme eksistensial adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan karena Novel ini menceritakan kisah yang berbeda satu konflik ini tentang seorang pejuang wanita. Gambaran tokoh ini merepresentasikan sikap tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya, sehingga peneliti memilih novel ini untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel terjemahan berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kueniawan yang terbit pada 13 November 2014 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 243 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat ataupun ujaran-ujaran yang mengandung perjuangan hak perempuan (feminisme) dan kesetaraan gender.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian seperti buku-buku, artikel, dokumendokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) membaca novel, (2) mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan hak perempuan (feminisme) dan kesetaraan gender. (3) menganalisis nilai-nilai perjuangan hak perempuan (feminisme) dan kesetaraan gender. yang teridentifikasi dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Narasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kueniawan yang Menyadarkan kaum perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai seorang yang otentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki. Contoh kunci yang mendukung hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Aku sering sedih melihatnya berkelahi. Ia sering berkelahi. Ia memanjat pohon, nebut dengan motor, naik gunung. Lalu

ia masuk perguruan dan semakin sering berkelahi. Tapi lihat sekarang. Ia kemana-mana memakai rok. Dan pagi ini aku melihat ia memoleskan lipstikku ke bibirnya.”

Ajo Kawir tersenyum mendengarnya. “Ia benar-benar jatuh cintakepadamu.”

Aku juga, benar-benar jatuh cintakepadanya.

(SDRHDT/EK/97).

Dalam kutipan di atas, calon ibu mertua menyatakan kegembiraannya melihat perubahan Iteung setelah berhubungan dengan Ajo Kawir. Iteung sebelumnya sering berkelahi dan berperilaku kasar, tetapi kini, diamerasa senang melihat Iteung berubah menjadi perempuan yang lebih feminim. Hal ini menunjukkan pengakuan akan keunikan dan keberagaman di antara kaum perempuan dan juga pemahaman bahwa perempuan juga bisa mengejar kebahagiaan dan peran mereka dengan cara yang berbeda, termasuk menjadi diri mereka yang otentik. Lalu kutipan selanjutnya yaitu :

“Jika benar hal ini bermula di malam itu, malam ketika dua polisi memerkosa Rona Merah dan kalian melihatnya seperti kamu ceritakan kepadaku, mungkin...”

“Kamu pikir jika aku membunuh mereka, dalam satu pembalasan dendam atas apa yang terjadi pada diriku selama bertahun-tahun ini, maka kontolku kembali bisa ngaceng?”
(SDRHDT/EK/116).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Iteung mencoba menyadarkan Ajo Kawir tentang potensi kesempatan untuk menghadapi kenyataan traumatis yang dialaminya bertahun-tahun yang lalu. Ia menanyakan kemungkinan pembalasan dendam atas peristiwa tersebut, yang dapat diartikan sebagai langkah untuk mengambil kembali kekuatan dan menghadapi perasaan traumatisnya. Hal ini juga menggambarkan bahwa perempuan (Iteung) memiliki peran aktif dalam membahas dan merenungkan hal-

hal penting dengan Ajo Kawir, dan bukan hanya sebagai objek pasif dalam percakapan. Lalu kutipan selanjutnya yaitu :

" Tapi itu tak seberapa dibandingkan Si Burung" kata Ajo Kawir kepada Si Tokek, saat mereka bertemu. " lapernah melihat memek paling indah , menurutku paling indah . Ia pernah memperoleh sentuhan lembut . Ia pernah memperbaharui oleh kecupan yang hangat . Tapi ia diam saja . Ia hidup dalam kedamaian . " (SDRHDT/EK/133)

" Kamu masih dua puluh tahun. Dalam sepuluh tahun ke depan mungkin kamu akan mencintai sepuluh gadis yang berbeda . Atau mungkin janda dan isteri orang" (SDRHDT/EK/135)

Satu truk melaju di depannya. Bagian ekornya , yang tersorot lampu dari truk si bocah , ia bisa melihat gambar perempuan setengah telanjang , dan tulisan besar : " Diterpa angin jalanan , aku butuh kehangatan . " Si bocah tersenyum. (SDRHDT/EK/137)

Si bocah senang mengamati gambar-gambar di tubuh truk. juga tulisan - tulisan yang menyertainya . Sebagian besar gambar dan tulisan itu mesum , sering membuatnya tersenyum. (SDRHDT/EK/137)

Pada kutipan-kutipan dan kalimat-kalimat di atas menggambarkan bahwa perempuan atau wanita sebagai subjek yang berdaya dalam mengambil perhatian para pria dalam suatu hubungan, tanpa mengharuskan perempuan atau wanita menarik perhatian mereka secara langsung.

Narasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan yang menunjukkan Perempuan merupakan subjek daripada objek sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai. Berikut contoh kutipan yang menjelaskan hal tersebut :

"Kukatakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng."

"Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu."

Tak jauh dari kolam Pak Lebe, Iteung membungkuk memeluk Ajo Kawir erat, yang terbaring di pangkuannya. Ia menghapus darah dari hidung bocah itu. Ia mengusap pipinya. Ajo Kawir balas mengusap pipi Iteung yang penuh air mata. Berkali-kali Iteung mengangkat kepala Ajo Kawir dan menciuminya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan lelaki yang tak bisa ngaceng?" tanya Ajo Kawir.

"Aku akan mengawininya."

(SDRHDT/EK/90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan (Iteung) yang menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam memilih mencintai dan mendukung Ajo Kawir tanpa memandang masalah atau

keterbatasannya. Ini bisa dianggap sebagai contoh penggambaran perempuan sebagai subjek yang berdaya dan berhak memilih dalam hubungan percintaan. Selanjutnya kutipan yang menjelaskan Perempuan merupakan subjek daripada objek sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai. Berikut contoh kutipan yang menjelaskan hal tersebut :

Begitu ayah dan ibunya pergi, Iteung menutup pintu dan menguncinya, lalu berbalik dan berdiri sambil bersandar ke pintu. Memandang ke arah Ajo Kawir dengan senyum menggoda. Mama dan papa pergi ke rumah tetangga jauh yang sedang menyunat anak mereka, tak akan kembali dalam dua jam, katanya. Dan kembali tersenyum, lebih menggoda. Adikku tak akan pulang pula dalam dua jam ke depan, sebab ia harus mengambil pelajaran tambahan. Kali ini Ajo Kawir yang tersenyum dan menghampirinya. Sebelum mengunci pintu, Iteung telah menutup gorden. jendela, sehingga ruangan itu menjadi remang-remang. Tapi itu tak menghalangi mereka untuk saling memandang, saling mengagumi

garis wajah mereka. (SDRHDT/EK/98).

Dari kalimat di atas, Iteung tampak sebagai seorang perempuan yang aktif dan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan (seperti menutup pintu, mengunci pintu, dan memandang dengan menggoda), bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima apa yang diberikan oleh pria. Selanjutnya kutipan yang menjelaskan Perempuan merupakan subjek daripada objek sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai. Berikut contoh kutipan yang menjelaskan hal tersebut :

"Kita pernah bertemu, di pemotongan kayu, di Ci Jaro. Seperti yang aku janjikan, aku datang untuk membawa kabar tentang Si Macan. Si Macan bilang, ia tak ingin melakukan duel denganmu. Ia sudah lama tak lagi berkelahi. Ia telah mundur dari dunia seperti itu."

Mata Ajo Kawir memandang lelaki itu. Mata yang kamera-han. Dan giginya bergemeletuk.

"Aku tak peduli. Aku ingin berkelahi dengannya. Bilang kepada Si Macan, ia harus mau berduel denganku." (SDRHDT/EK/119).

Dari kutipan di atas, peran Iteung sebagai perempuan tidak hanya berkaitan dengan hubungannya dengan Ajo Kawir atau pria lainnya. Meskipun ada fokus pada perjuangan dan pertarungan antara Ajo Kawir dan Si Macan, hal itu tidak mengubah hak Iteung sebagai subjek dalam cerita. Iteung adalah individu yang memiliki keberadaan dan eksistensi yang independen, terlepas dari perannya dalam kehidupan Ajo Kawir. Dia memiliki perasaan, harapan, dan aspirasi sendiri, dan tidak dianggap sebagai objek untuk kepentingan atau keinginan pria lainnya.

Narasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan yang menunjukkan Bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai

cita-citanya: sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai. Berikut contoh kutipan yang menjelaskan hal tersebut :

"Mama ingin kita cepat-cepat menikah saja," kata Iteung. Mereka saling pandang, dengan ujung hidung hampir bersentuhan. "Kamu mau menikahiku?" "Tentu saja. Kita sudah membicarakannya berkali-kali."

"Kita belum juga berumur dua puluh tahun." "Peduli amat, aku ingin menikahimu."

"Aku juga. Aku tak ingin melepaskan kesempatan untuk berbahagia denganmu."

Ajo Kawir masih memandang Iteung, dan hidung mereka masih hampir bersentuhan. Iteung tersenyum lebar. (SDRHDT/EK/97).

Dalam kutipan di atas, Iteung menunjukkan keberanian dan kesadaran untuk mengambil kesempatan dalam menentukan masa depannya dan meraih kebahagiaan dengan Ajo Kawir. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kebebasan dan hak untuk meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan Bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya: sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai.

Seorang gadis kecil berdiri di meja pendaftaran. Ketika petugas pendaftaran menanyakan siapa namanya, dengan tegas gadis itu menjawab: "Iteung."

"Kenapa kamu mau belajar berkelahi?" "Aku ingin melindungi ini." Iteung menunjuk satu titik di pangkal kedua pahanya. (SDRHDT/EK/168).

Pada kutipan di atas bahwa Iteung memiliki hak atas apa yang ingin ia lakukan pada hidupnya, salah satu keinginannya adalah ingin belajar berkelahi agar tidak ada satupun orang dapat mengganggunya, salah satunya adalah Guru Sekolahnya (Pak Toto). Dan

alasan terbesar Iteung ingin belajar berkelahi adalah untuk melindungi virginnnya. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan Bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya: sesuai dengan teori pendekatan yang peneliti pakai.

"Aku dari rumah sakit," katanya. Ia mulai terisak.

"Aku... aku hamil."
(SDRHDT/EK/119).

Dari kutipan di atas, Iteung sebagai seorang perempuan menunjukkan bahwa dia memiliki kontrol atas hidupnya sendiri dan tidak terbatas oleh norma sosial atau ekspektasi gender. Dia memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri dan mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya, termasuk dalam konteks pernikahan, karier, dan kehidupan keluarga. Melalui karakter Iteung, cerita ini menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk mengejar impian dan tujuan mereka, serta memiliki peran aktif dalam membentuk takdir dan jalan hidup mereka sendiri.

Dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus di Bayar Tuntas*, terdapat beberapa penggambaran tokoh perempuan yang kuat, pemberani dan pandai bertarung. Salah satu konsep yang dikemukakan dalam teori Beauvoir, yakni ia berpendapat bahwa manusia, termasuk perempuan memiliki kapasitas untuk melebihi dirinya sendiri (*transcend*) melalui kemampuan berpikir, bertindak, dan mencipta makna dalam hidup mereka. Representasi perlawanan perempuan dalam novel ini sebagai berikut.

Iteung tinggal di dalam sel dengan seorang perempuan setengah baya, yang membunuh tujuh lelaki dalam satu pembunuhan berantai. Suaminya terbunuh di malam perampokan itu, ia dan anak perempuannya diperkosa. Tapi ketika anak perempuannya memutuskan untuk bunuh diri, perempuan itu berjanji

akan membalas dendam. Ia melacak ketujuh perampok itu dan membunuh mereka satu per satu. Hidupnya berakhir di dalam penjara. Ia bebas dari hukuman mati, tapi harus mendekam di sana seumurhidup. (SDRHDT, EK, 2014, hlm. 228).

Pada kutipan diatas digambarkan ada seorang wanita paruh baya yang mendekam di penjara seumur hidup karena ia telah membunuh 7 lelaki yang menjadi perampok, pembunuh sekaligus pemerkosa suami dan anak perempuan. Secara jelas bahwa perempuan paruh baya tersebut mengambil peran sebagai subjek yang mandiri dan merdeka. Ia berani melawan dan memperjuangkan hak suami serta anak perempuannya yang telah diambil secara paksa oleh 7 lelaki tersebut dengan cara ia membunuh satu per satu dari mereka meskipun pada akhirnya ia tetap harus membayarnya dengan mendekam seumur hidup di penjara.

Dalam teori feminis Simone de Beauvoir, ia menyoroti pelecehan perempuan dengan mengkritisi pemahaman patriarki dan norma sosial yang mengekang perempuan dalam masyarakat. Beauvoir menekankan terkait pandangannya bahwa perempuan sering dianggap sebagai "yang lain" atau sekadar penopang bagi pria, yang mengarah pada pelecehan dan pembatasan hak-hak mereka. Diluar dari cara berpakaianya, latar belakang kehidupannya, maupun kondisi kejiwaannya, perempuan selalu menjadi tujuan utama sebagai pemuas nafsu laki-laki. Representasi pelecehan perempuan dalam novel ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tentu saja bisa. Jika aku melindungi Agus Klobot, ia tak akan mati. Jika ia tak mati, Rona Merah tak akan menjadi gila. Jika ia tak gila, kedua polisi tak akan memerkosanya. Dan jika kedua polisi tak memerkosanya, kalian tak akan ada di rumah itu di malam itu. Jika kau tak ada di sana malam itu, kau masih ngaceng." (SDRHDT, EK, 2014, hlm. 189).

Potongan kutipan di atas merupakan potongan pecakapan antara Paman Gembul dan Ajo Kawir, di mana Paman Gembul menceritakan kembali rangkaian peristiwa sebab-sebab Ajo Kawir tak bisa 'ngaceng'. Pada kutipan tersebut dijelaskan terkait tokoh perempuan dengan gangguan mental yang bernama Rona Merah yang diperkosa oleh para aparat kepolisian dalam satu rumah yang hanya ditinggali oleh Rona Merah seorang diri. Gangguan mental yang terjadi oleh Rona Merah disebabkan oleh meninggalnya suami Rona Merah yang bernama Agus Klobot.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan rentan terhadap pelecehan seksual, diluar dari mereka memiliki gangguan mental atau tidak. Digambarkan kembali bahwa Rona Merah mendapat label dari masyarakat sebagai wanita gila, hal tersebut masuk ke dalam stereotip negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat menyebabkan mereka dianggap sebagai aneh, tidak stabil, atau bahkan berbahaya. Realita di atas menunjukkan bahwa tindakan pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang merendahkan derajat para perempuan, diluar dari perempuan tersebut memilikigangguan mental ataupun tidak.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Dalam teori Feminisme eksistensial (simone de beauvoir, 1908-1986) menyadarkan kaum perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai seorang yang ontentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki, perempuan merupakan subjek daripada objek dan bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya. Terdapat pada yang terkandung dalam novel *Seperti dendam, rinduharus dibayar tuntas Karya Eka Kurniawan*.

Pada teks ini terdapat beberapa bentuk-

bentuk kaum perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai seorang yang ontentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki, perempuan merupakan subjek daripada objek dan bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bebas meraih kesempatan dan menggapai cita-citanya Yang ditampilkan seperti sosok Iteung yang pandai berkelahi, menjadi pengawal, dan dapat melindungi Ajo Kawir. Gambaran-gambaran ontentik perempuan tersebut menandakan kesetaraan gender pada perempuan dasarnya dapat diterima secara normatif. Akan tetapi, hal tersebut didasarkan kembali pada individu tersebut dalam memosisikan diri di lingkungan sosial, seperti tindakan-tindakan otentik tokoh Iteung yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi dirinya sendiri dari patriarki.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat di simpulkan bahwa untuk dapat diterima di lingkungan patriarki, perempuan harus bertindak sebagaimana yang dilakukan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawa, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan. USU Press.
- Fajar, Dewanto Putra. 2016. *Teori-teori Komunikasi Konflik; Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang. UB Prees.
- Lexy J. Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h.4.